

ANALISIS TEMA CERITA RAKYAT BENGKULU UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Muhammad Asip

Universitas Negeri Yogyakarta
Email: muhammadasip.2021@student.uny.ac.id

Handara Tri Elitasari

STAINU Purworejo
Email: handaratrielitasari@gmail.com

Irma Yulianti Budi Safitri

Universitas Negeri Yogyakarta
Email: irmayulianti.2021@student.uny.ac.id

Yeni Rakhmawati

Universitas Negeri Yogyakarta
Email: yenirakhmawati.2021@student.uny.ac.id

Abstract

The learning process of elementary school students (SD) can be carried out using folklore. However, the folklore used for learning is not adapted to the characteristics of elementary school students. Folklore with content of violence, war, robbery, theft and so on is not appropriate to be a material for student learning. The role of the teacher is needed, to be careful in choosing the appropriate folk tales for their students. Teachers must innovate and modify folklore into teaching materials that suit the characteristics of students. Therefore, it is necessary to conduct research related to folklore that is appropriate for elementary school students. This study aims to analyze the themes of folklore for learning in elementary schools. The method used is descriptive analytic. The data source is the Bengkulu 2 folklore book by Naim Emel Prahana. The research succeeded in finding the themes of Bengkulu folklore. The themes are about patience, wisdom, intelligence, steadfastness, self-sacrifice, guarding the tongue, respecting others and mutual cooperation. Based on the results of the research found, it can be concluded that there are five stories of Bengkulu folklore that are suitable for learning and three stories that are not suitable for learning elementary school students.

Keywords: Character; Folklore; Theme

Abstrak

Proses pembelajaran siswa sekolah dasar (SD) dapat dilakukan dengan menggunakan cerita rakyat. Namun, cerita rakyat yang digunakan untuk pembelajaran kurang disesuaikan dengan karakteristik siswa SD. Cerita rakyat dengan konten kekerasan, peperangan, perampokan, pencurian dan sebagainya tidak tepat untuk menjadi bahan pembelajaran siswa. Peran guru sangat dibutuhkan, untuk berhati-hati dalam memilih

cerita rakyat yang sesuai untuk siswanya. Guru harus berinovasi dan memodifikasi cerita rakyat menjadi bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian terkait cerita rakyat yang tepat untuk siswa SD. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tema-tema cerita rakyat untuk pembelajaran di SD. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitik. Sumber data buku cerita rakyat Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana. Penelitian berhasil menemukan tema-tema cerita rakyat Bengkulu. Adapun temanya tentang kesabaran, kebijaksanaan, kecerdasan, sikap tabah, rela berkorban, menjaga lisan, menghormati orang lain dan gotong-royong. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Bengkulu terdapat lima cerita yang sesuai untuk pembelajaran dan tiga cerita yang kurang sesuai untuk pembelajaran siswa SD.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Karakter; Tema

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang semestinya tetap terjaga kelestariannya. Setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang khas daerah. Bentuk cerita rakyat dapat berupa lisan dan tertulis. Cerita rakyat lisan adalah cerita rakyat yang disampaikan dari mulut ke mulut. Namun, sekarang cerita rakyat sudah dilakukan penulisan kedalam bentuk buku. Misalnya cerita rakyat Bengkulu 2 yang ditulis oleh Naim Emel Prahana dengan delapan judul cerita. Cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk anak, baik pendidikan karakter, mengenal sejarah dan kekayaan bangsa Indonesia (Angraini et al., 2017).

Cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran siswa SD, membutuhkan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki seperti menganalisis konten isi cerita, kesesuaian cerita dengan tahap perkembangan usia siswa dan latar belakang budaya siswa. Cerita yang telah dituliskan kedalam buku-buku tidak serta merta dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa perlu dilakukan analisis oleh guru terlebih dahulu. Memperbaiki kualitas pembelajaran dimulai dari desain pembelajaran, kemudian desain pembelajaran mengacu pada pembelajaran perorangan ataupun kelompok (Budiningsih, 2011).

Pembelajaran menggunakan cerita rakyat sering dijumpai berbagai permasalahan seperti: 1) Cerita rakyat digunakan bukan cerita rakyat daerah siswa yang belajar, 2) Cerita rakyat hanya menggunakan bahasa verbal tanpa menggunakan bahasa visual, 3) Cerita rakyat digunakan dalam pembelajaran tanpa melalui seleksi terlebih dahulu, dan 4) Cerita rakyat yang digunakan hanya cerita yang ada dibuku pegangan guru. Padahal, cerita rakyat mempunyai pengaruh besar dalam fase kehidupan siswa. Cerita rakyat sarat akan makna nilai yang sangat berharga bagi diri siswa (Mohd Firdaus & Normaliza, 2014). Hal ini menjadi perhatian bahwa bahan bacaan untuk siswa perlu dilakukan analisis sebelum diberikan pada siswa. Perlu memberikan bantuan pada siswa dengan menyediakan bahan bacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa untuk mendukung perkembangan positif secara komprehensif (Nurgiyantoro, 2015).

Cerita rakyat yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa akan bermanfaat untuk siswa SD. Perkembangan jiwa atau perkembangan psikologis siswa SD dalam memahami karakteristik siswa terdiri dari perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan kepribadian dan perkembangan bahasa. Pemilihan cerita rakyat untuk digunakan dalam pembelajaran di SD dengan mengedepankan materi-materi yang mudah dipahami, menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti siswa (Irwandi, 2016).

Cerita yang mudah dipahami akan menumbuhkan keterampilan siswa untuk berperilaku yang baik dalam bermasyarakat. Wujud perilaku siswa merupakan bagian dari perkembangan moral siswa. Moral-moral yang baik yang sesuai dengan lingkungan dimana siswa bertempat tinggal. Cerita rakyat mendukung perkembangan moral dan pendidikan karakter. Cerita rakyat daerah tentu memiliki nilai karakter yang khas, sebagai contoh cerita rakyat seluma mengandung nilai karakter keberanian, sikap disiplin, adil, peduli sesama, saling menghormati, musyawarah dan bergotong-royong (E. Junaini, E. Agustina, 2017).

Nilai bergotong-royong sangat penting untuk diberikan pada siswa SD, dengan semangat bergotong-royong akan memudahkan menyelesaikan permasalahan-permasalahan. Bergotong-royong akan mempererat rasa persatuan, rasa saling memiliki dan kepedulian bersama. Semangat bergotong-royong hadir dalam profil pelajar Pancasila. Sebagaimana dimaksud unsur profil pelajar Pancasila terdiri dari beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2021).

Cerita rakyat dari Bengkulu banyak mengisahkan kehidupan yang mengintegrasikan nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial budaya. Sehingga cerita rakyat dari Bengkulu perlu digali dan diteliti untuk dijadikan bahan ajar sastra bagi siswa SD. Berdasarkan penelitian sebelumnya memang banyak membahas mengenai nilai edukasi yang dapat ditanamkan melalui cerita rakyat Bengkulu seperti nilai Islami (Heriadi, 2019), tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, peduli, saling menghargai, rasa ingin tahu (Ayuni Syafira, Yayah Chanafiah, 2020). Penelitian yang terdahulu juga membahas relevansi cerita rakyat Bengkulu dengan materi dalam kegiatan pembelajaran (Youpika, F., Zuchdi, 2016)(Kurniawan, R., Yulistyo, 2018). Tidak semua cerita rakyat Bengkulu dapat menjadi bahan bacaan sastra siswa SD. Selain itu, berdasarkan hasil analisis pada buku siswa Kurikulum 2013 belum ditemukan cerita rakyat dari Bengkulu (Muktadir, A., Darmansyah, 2021). Sehingga dibutuhkan penelitian untuk menganalisis cerita rakyat sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran siswa SD dengan tujuan membantu siswa menyediakan bahan bacaan sastra edukatif yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Kemampuan bernalar kritis merupakan pelajaran yang kembangkan dalam kurikulum merdeka atau kurikulum 2022. Bernalar kritis mengedepankan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek dengan diantaranya menggunakan model *problem-based learning* / PBL (Herminarto, Sofyan;

Wagiran; Kokom Komariah; Endri, 2017), model *project-based learning* / PjBL (Ai sri Nuryhayati, n.d.), model *teaching at the right level* / TaRL (Supangat, 2021), dan model tematik *integrative* (Hamidah et al., 2020).

Di sekolah dasar pembelajaran masih menggunakan tema oleh karena itu dalam menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar perlu disesuaikan dengan tema pelajaran. Tema cerita menerangkan secara umum cerita dengan cara yang sederhana, misalnya tema kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, cinta sejati menuntut pengorbanan, kawan sejati adalah kawan disaat duka (Nurgiyantoro, 1998).

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa

Maka penelitian dirumuskan bagaimana kesesuaian tema-tema cerita rakyat Bengkulu 2 untuk pembelajaran di SD?

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan informasi berdasarkan cara pandang saat penelitian dilakukan (Abdullah, 2018). Sementara metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisisnya (Yanita, 2016). Analisis dilakukan untuk menemukan tema cerita rakyat yang sesuai dengan siswa SD. Pendekatan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menganalisis isi cerita. Meneliti materi atau teks yang bersifat simbolik merupakan bidang kajian konten analisis atau analisis isi (Krippendorff, 1980). Sedangkan prosedur pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

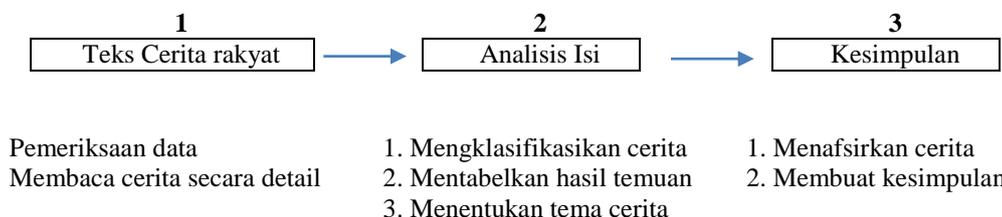


Diagram 1: Alur Penelitian (adaptasi dari (Soendari, 2012))

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Cerita rakyat Bengkulu yang menjadi sumber data penelitian mendukung untuk pendidikan karakter berbasis budaya di SD. Cerita rakyat dilakukan pemeriksaan unsur cerita, kemudian dilakukan proses membaca secara berulang-ulang untuk menemukan tema cerita. Cerita rakyat secara umum terdiri dari mite, legenda dan dongeng (Danandjaya, 1984). Adapun hasil temuan penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Judul cerita	Jenis cerita	Deskripsi singkat cerita	Tema Cerita
1	Ular kepala tujuh	Legenda	Kepahlawanan Gajah Merik dalam menyelamatkan kakaknya (Gajah Meram dan istri) dari kejahatan Raja Ular	Kesabaran akan mengalahkan kesombongan
2	Putri Serindang Bulan	Dongeng	Putri Serindang Bulan putri bungsu Raja Mawang, sepeninggal beliau terjadi perpecahan dikerajaan. Putri Serindang Bulan hendak dibunuh, namun Ki Karang Nio (putra ke-6) tidak tega membunuh adiknya. Pembunuhan berdasarkan hasil kesepakatan semua putra kerajaan melalui pemilihan suara.	Kebijaksanaan membawa keberkahan dan kerukunan
3	Kancil, siput dan manusia	Dongeng	Kelicikan kancil pada siput karena kalah lomba lari. Kancil menipu siput untuk memberikan hadiah ditempat pemandiaan manusia. Sebelumnya siput menipu kancil diperlombaan lari.	Kepandaian dan kepintaran harus digunakan untuk kebaikan
4	Sinatung Natak	Dongeng	Perjuangan Sinatung Natak untuk bertemu dengan Putri Cerlik Cerilang. Pertemuan Natak dan Putri membuat Sinatung Bakas Marah dan	Pengorbanan cinta Sinatung Natak

			membunuh Sinatung Natak.	
5	Anok Lumang	Dongeng	Anak Lumang (anak yatim piatu) sering diejek warga kampung, tapi tidak menghiraukan ejekan, Ia tetap giat bekerja mencari kayu bakar untuk dijual sebagai modal untuk merantau ke kota. Di kota nasibnya berubah, menikah dengan anak penguasa kota yang kaya.	Tabah dan tidak putus asa menjalani kehidupan
6	Asal Mula Danau Tes	Legenda	Rakyat Kutei Donok mempunyai warga yang sakti, Sipahit Lidah namanya. Apa yang diucapkannya menjadi kenyataan. Sipahit lidah membuat sawah, hasil cangkulannya dibuang ke aliran Sungai Ketahun, akibatnya membendung aliran sungai.	Menjaga lidah dalam pergaulan
7	Raja hutan dan kancil	Dongeng	Kekuasaan hutan dengan harimau sebagai rajanya. Sang kancil yang cerdik suka memperdayai binatang lain termasuk harimau, ini membuat harimau marah atas perbuatan kancil.	Penting Saling hormat menghormati sesama warga masyarakat

8	Benuang Sakti dan Beruk raksasa	Legenda	Kisah empat kakak-beradik yang menjadi raja di wilayahnya masing-masing, namun mengalami cobaan wabah penyakit ganas. Penyakit hanya bisa sembuh dengan pohon bernama Benuang Sakti (pohon yang dijaga Beruk/ monyet raksasa).	Bergotong-royong untuk kepentingan bersama
---	---------------------------------	---------	--	--

Pembahasan

Pembahasan untuk memberikan analisa terhadap data-data temuan penelitian dari cerita rakyat Bengkulu. Analisis terkait dengan tema cerita, kemudian memberikan kesimpulan. Kesimpulan diambil dari kesesuaian cerita rakyat Bengkulu untuk pembelajaran di SD. Berdasarkan temuan hasil penelitian maka dilakukan uraian pembahasan sebagai berikut.

Tabel 2. Pembahasan

No	Judul Cerita	Analisis Cerita		Kesimpulan
		Tokoh Cerita	Nilai Karakter	
1	Ular kepala tujuh	✓ Raja Bikau Bermano (protagonis); "Siap, Raja kami yang bijaksana! Sambut Hulubalang". Raja Ular yang ditaklukan Gajah Merik diangkat menjadi Hulubalang.	Bijaksana	Pada paragraf ke-3 dalam kalimat; "Putra mahkota hilang setelah melangsungkan upacara perkawinan mandi bersama di tepi danau Tes". Perlu ada revisi karena cerita mengandung konten dewasa
		✓ Hulubalang (protagonist); "Yang mulia,	Kesetiaan	

		<i>hormat hamba. Menurut tun tuai (orang tua) di kerajaan Suka Negeri putra raja dan istrinya diculik oleh Raja Ular yang bertahta di bawah Danau Tes!</i> ".		dan kurang tepat untuk siswa SD
		✓ Gajah Merik (protagonist); "Ayahanda, biarkan nanda pergi memerangi Raja Ular itu".	Pemberani	
		✓ Raja Ular (antagonis); "Cari siapa kamu kesini? Bentak Raja ular. Kau dapat mengalahkan aku ha ... ha... ha..."	Sombong	
		✓ Gajah Meram (protagonist); "Gajah Merik yang pantas menjadi raja Ayahanda, dia telah berjasa menyelamatkan hamba dan putri".	Bijaksana	
2	Putri Serindang Bulan	✓ Putri Serindang Bulan (protagonist); "Ia pasrah menyerahkan nasibnya kepada Tuhan yang	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bijaksana	Pada paragraf ke-13 dalam kalimat; "Ki Karang Nio menyayat sedikit daun telinga adiknya, lalu

		<p><i>maha esa. Walaupun kakak-kakaknya ingin membunuhnya Putri Serindang Bulan tidak pernah sakit hati”.</i></p>		<p><i>dimasukan kedalam tabung bambu”.</i> Perlu dilakukan revisi; tidak perlu disebutkan bagian tubuh yang sayat, dikhawatirkan</p>
		<p>✓ <i>Ki Karang Nio (tirtagonis); “Dipeluknya Putri Serindang Bulan dan tidak sampai hati membunuh adik kandungnya”. “Ia berdoa kepada tuhan agar adiknya tetap selamat”. Ki Karang Nio menyayat sedikit telinga adiknya untuk mengambil darah kemudian mencampurnya dengan darah binatang untuk meyakinkan kakaknya bahwa tugas telah dilaksanakan.</i></p>	<p>Penyayang, Bertakwa, Berbohong, Bijaksana</p>	<p>siswa mempraktekkan dengan adiknya dirumah.</p>
		<p>✓ <i>Ki Gete, Ki Tago, Ki Ain, Ki Jenain, dan Ki Geeting (antagonis); “Keputusan yang mereka buat adalah membunuh Putri</i></p>	<p>Mufakat jahat dan kejam</p>	

		<i>Serindang Bulan</i>		
3	Kancil, siput dan manusia	<p>✓ Kancil (antagonis); <i>“Dengan gagah sang Kancil membanggakan dirinya”.</i> <i>“Penyerahan hadiah dilakukan dipinggir sungai tempat orang kampung mandi dan mencuci beras. Kancil tidak muncul, yang muncul manusia akhirnya siput dipungut manusia untuk lauk”.</i></p>	Sombong dan Penipu	Cerita kancil mengkisahkan perilaku buruk seperti licik, penipu dan sombong tapi cerdas. Kurang tepat untuk siswa SD karena adab dan etika lebih tinggi derajatnya dibandingkan ilmu.
		<p>✓ Burung Pipit (protagonist); <i>“Burung pipit sibuk mencatat apa-apa kebutuhan perlombaan, memeriksa kesiapan perlombaan”.</i></p>	Amanah	
		<p>✓ Siput (tirtagonis); <i>“Para siput menyadari bahwa pesan untuk membagikan hadiah adalah akal licik kancil”.</i> <i>“Sekarang</i></p>	Ceroboh, Optimis	

		<i>perlombaan lari kancil dan siput jarak seribu meter segera dimulai”.</i>		
4	Sinatung Natak	✓ Batara Guru Tuo (protagonist); <i>“Dia berjanji akan menambah ilmu kesaktian Natak”.</i>	Penyayang	Tema cerita Sinatung Natak tentang percintaan (bujang dan gadis) kurang tepat untuk siswa SD. Tema percintaan sebaiknya tentang hubungan orang tua dengan anak atau sebaliknya, misalnya mencintai orang tua, teman dan lingkungan.
		✓ Sinatung Natak (protagonist); <i>“Ananda mau pergi ayahanda, menemui putri cerlik Cerilang”.</i> <i>Walaupun cerita tentang putri cerlik Cerilang banyak yang menakutkan Sinatung Natak tidak peduli. Natak pun menyalami Wanita tua sebagai tanda pamitan.</i>	Pemberani, tegas, sopan	
		✓ Wanita tua (protagonist); <i>“hari mulai gelap, nak. Lebih baik mampir dulu digubukku”.</i>	Penolong	
		✓ Putri Cerlik Cerilang (protagonist); <i>“tak terasa obrolan meraka hamper setengah hari”.</i>	Ramah	

		<i>Putri Cerlik Cerilang sudah bertunangan dengan Sinatung Bakas.</i>		
		✓ <i>Sinatung Bakas (antagonis); “sesampai dibalai pedang dipegang Bakas langsung menusuk Natak”</i>	Tidak sabar dan kejam	
		✓ <i>Raja (protagonist); “mereka mengakui berbuat salah dan meminta maaf pada keluarga Batara Guru Tuo”</i>	Bertanggung jawab	
5	Anok Lumang	✓ <i>Anok Lumang (protagonist); “Tiap kali diejek dan dipermalukan penduduk kampung Anok Lumang tak pernah marah”. Anok Lumang rajin bekerja dan menabung.</i>	Sabar, Rajin	Tidak ada perlu revisi dapat langsung digunakan untuk pembelajaran di SD.
		✓ <i>Raja (protagonist); “Penguasa kota menepati janjinya, anak gadisnya dinikahkan dengan Anok Lumang”.</i>	Tepat Janji	
6	Asal Mula Danau Tes	✓ <i>Sipahit Lidah (irtagonis); “ia</i>	Pekerja Keras, perkataan buruk	Cerita dapat langsung

		<i>betul-betul bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaannya”. “Kalau begitu yah, matilah anak saya!”.</i>		digunakan untuk pembelajaran.
7	Raja hutan dan kancil	<p>✓ Raja Hutan (antagonis); <i>“hei Kancil tengik kali ini kau tidak bisa lolos dari tangkapanku”.</i> <i>“Takut dimakan ya? Kalau takut, jangan suka membohongi saya”.</i></p> <p>✓ Kancil (antagonis); <i>“Harimau dengan geramnya menerkam kedalam air, sementara kancil lari kedalam hutan”.</i></p>	<p>Tidak Amanah, takabur</p> <p>Penipu</p>	<p>Cerita kancil mengkisahkan perilaku buruk seperti tidak amanah, takabur dan penipu. Kurang tepat untuk siswa SD karena adab dan etika lebih tinggi derajatnya dibandingkan ilmu.</p>
8	Benuang Sakti dan Beruk raksasa	<p>✓ Bikau Bermano (protagonist); <i>“Tuan, kami sudah payah menebang, namun tak jua mau roboh pohon ini”.</i> Pakailah kampak dan golok besar paling tajam perintah Bikau bermano”.</p>	Berseemangat, optimis	<p>Pada kalimat; <i>“untuk bisa menebang pohon Benuang, harus ada korban”.</i> Cerita ini dapat digunakan namun butuh disesuaikan dengan siswa SD. Mengorbankan manusia (anak gadis) untuk menebang pohon</p>

	✓ Bikau Bembo (protagonist); “Apapun putusan yang akan diambil semua pihak dan tidak merugikan kepentingan bersama”.	Percaya diri dan bermusyawarah	sebenarnya ironis. Butuh revisi yang dijadikan korban bukan manusia tapi hewan, supaya lebih nyata untuk siswa SD.
--	--	--------------------------------	--

Analisis cerita rakyat ini didasarkan pada teori naratif. Pedagogi adalah proses yang dirancang untuk menumbuhkan keyakinan baru atau pengetahuan baru dalam diri siswa. Menurut teori Naratif, manusia adalah pendongeng alami yang memahami dan menafsirkan pengalaman sebagai narasi yang sedang berlangsung (Fisher, 1984). Teori naratif dibangun di atas tiga prinsip: transportasi, identifikasi, dan realisme. Transportasi menjelaskan bagaimana sebuah narasi dapat mempengaruhi keyakinan pembaca dengan mengintegrasikan perhatian, citra, dan perasaan yang terjadi sebagai respons terhadap sebuah narasi (Green, M. C., & Brock, 2000). Narasi dapat membantu proses kognitif itu. Identifikasi adalah tindakan pembaca untuk mengadopsi perspektif karakter (Busselle, R., & Bilandzic, 2009). Realisme didefinisikan sebagai penilaian keaslian dari sudut pandang pembaca.

Cerita rakyat dapat dimanfaatkan untuk mengurangi resistensi terhadap pembelajaran dan membantu siswa menafsirkan pengalaman dalam cerita dengan pengalaman pemecahan masalah mereka sendiri. Siswa dapat mengidentifikasi dengan karakter dalam cerita saat mereka memecahkan masalah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data cerita rakyat Bengkulu bahwa pembelajaran di sekolah dasar (SD) dapat menggunakan cerita rakyat Bengkulu untuk kegiatan pembelajaran. Cerita rakyat Bengkulu mengandung nilai-nilai karakter dan unsur-unsur profil pelajar Pancasila. Cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan karakteristik siswa SD dengan judul; Ular kepala tujuh, Putri Serindang Bulan, Anok Lumang, asal mula danau Tes, benuang sakti dan beruk raksasa. Sedangkan cerita yang kurang sesuai digunakan sebagai bahan belajar dengan judul; kancil, siput dan manusia, Sinatung Natak, Raja hutan dan kancil.

Penelitian ini masih membutuhkan penelitian lanjutan. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan bahan ajar secara khusus menggunakan cerita rakyat Bengkulu. Pengembangan terutama pada konten cerita yang didesain untuk siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Kajian Penelitian Pendidikan dan Manajemen* (p. 334). Gunadarma Ilmu.
- Ai sri Nuryhayati, D. harianti. (n.d.). Model Pembelajaran Project Based learning (PjBL). *Sibatik Kemendikbud*.
- Angraini, T., Saragi, L. N. S., Jannah, M., & Sopian, M. (2017). Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 25 November 2017. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, November*, 188–192.
- Ayuni Syafira, Yayah Chanafiah, A. C. (2020). Nilai Edukasi pada Kumpulan buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(1).
- Budiningsih, C. A. (2011). KARAKTERISTIK SISWA SEBAGAI PIJAKAN DALAM PENELITIAN PEMBELAJARAN. *Cakrawala Pendidikan*, 1(XXX), 160–173.
- Busselle, R., & Bilandzic, H. (2009). *Measuring narrative engagement. Media Psychology*.
- Danandjaya, J. (1984). *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng dan lain-lain* (2nd ed.). Pustaka Garfitipers.
- E. Junaini, E. Agustina, A. C. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal KORPUS*, 1(1), 2–8.
- Fisher, W. R. (1984). Narration as a human communication paradigm: The case of public moral argument. *Communication Monographs*, 51(1).
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2000). The role of transportation in the persuasiveness of public narratives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5).
- Hamidah, H., Dwiwana, R., & Puspita, R. A. (2020). *Panduan Pembelajaran Tematik Integratif. SEAMEO QITEP in Language*.
- Heriadi, M. (2019). Nilai Islami dari Cerita Rakyat Bengkulu yang Berjudul Sang Piatu. *Jurnal Manthiq*, 4(1).
- Herminarto, Sofyan; Wagiran; Kokom Komariah; Endri, T. (2017). Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013. In Fitriyanti (Ed.), *UNY Press* (1st ed., Vol. 1). UNY Press.
- Irwandi. (2016). Aspek Psikologi Pendidikan dalam Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak. *Jurnal Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2), 116–128.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Krippendorff, K. (1980). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (pp. 1–43). <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kurniawan, R., Yulistyo, D. (2018). Analisis Penggunaan Cerita Rakyat Bengkulu Dalam pembelajaran Retorika/Komunikasi Massa. *Estetik*, 1(1).
- Mohd Firdaus, C. Y., & Normaliza, A. R. (2014). Cerita Rakyat Membentuk Moral Positif Kanak-Kanak Melalui Nilai Murni. *Journal of Business and Social Development*, 2(2), 74–85.
- Muktadir, A., Darmansyah, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis

Cerita Rakyat Bengkulu di SD. *Jurnal PGSD*, 14(1).

Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2015). TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK DAN PEMILIHAN BACAAN SASTRA ANAK Oleh: Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta. *FBS Universitas Negeri Yogyakarta*, XXIV,(2), 198–222.

Soendari, T. (2012). Metode penelitian Dekriptif. *UPI Edu*, 17, 1–25.

Supangat. (2021). *Mengenal Kurikulum 2022*. school principal academy.

Yanita, H. (2016). Analisis Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Fkip Unib Untuk Bidang Pengajaran Bahasa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–170. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3457>

Youpika, F., Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasaman Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>